



Perkembangan Moral Siswa SMP Tentang Permasalahan Pertanian Pasang Surut di Kabupaten Banjar Melalui Penyelesaian Masalah

Ruhena^{1*}, Yudi Firmanul Arifin², Aminuddin Prahatama Putra²

¹Sekolah Islam Terpadu Asmaul Husna, Simpang Empat, Tanah Bumbu, Indonesia

²Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Surel penanggung jawab tulisan: ruhena.soed@gmail.com

Article History

Received: 27 September 2021. Received in revised form: 10 October 2021.

Accepted: 24 October 2021.

Abstrak. Moral merupakan kemampuan memahami nilai-nilai di masyarakat tentang pandangan baik-buruk, benar-salah, apa yang harus dan tidak harus dilakukan individu dalam kelompok masyarakat. Perkembangan moral remaja sudah lebih matang dan lebih mengenal nilai moral atau konsep moralitas dibandingkan usia anak-anak. Permasalahan pertanian pasang surut diangkat menjadi kasus dilema moral, sehingga didapatkan tahapan dan karakteristik perkembangan moral siswa dalam menyelesaikan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gambut terhadap permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Instrumen bantu penelitian berupa tes awal perkembangan moral menggunakan *Defining Issue Test* (DIT), tugas tertulis, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah berada pada tahap 2, 3, dan 4.

Kata Kunci: *Moral, Perkembangan Moral, Penyelesaian Masalah, Siswa*

Abstract. Moral is the ability to understand the values in society about the views of good-bad, right-wrong, what individuals should and should not do in community groups. The moral development of adolescents is more mature and more familiar with moral values or the concept of morality compared to the age of children. The problem of tidal agriculture was raised as a moral dilemma case, so that the stages and characteristics of students' moral development in solving problems were obtained. The purpose of this study was to describe the stages of moral development of the students of SMP Negeri 1 Gambut on the problems of tidal agriculture in Banjar Regency. The research method used is a qualitative approach and the type of descriptive research. The research aid instrument was in the form of an early test of moral development using the *Defining Issue Test* (DIT), written assignments, and interviews. The results showed that the stages of moral development of junior high school students regarding tidal agricultural problems in Banjar Regency through problem solving were in stages 2, 3, and 4.

Keywords: *Moral, Moral Development, Problem Solving, Student*

1. PENDAHULUAN

Moral adalah kemampuan untuk memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat tentang pandangan baik-buruk, benar-salah apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan oleh individu, sehingga menjadi dasar pemikiran atau tindakan yang akan dilakukan individu tersebut (Suciati, 2008). Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral untuk menilai hal-hal yang baik dan buruk, boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta hal-hal etis dan tidak etis (Budiningsih, 2013).

Slavin (2011) menyatakan bahwa ketika seseorang berkembang kemampuan kognisinya, maka pemahaman tentang masalah moral juga semakin tinggi. Dengan demikian, kemampuan penalaran moral seseorang dipengaruhi oleh perkembangan kognisinya. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang remaja terbentuk berdasarkan dengan apa yang dialami dan diterimanya selama masa anak-anak, sedikit demi sedikit hal tersebut akan memengaruhi perkembangannya saat menuju dewasa. Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (Furter dalam Monks & Knoers, 2002).

Menurut Djamarah & Zain (2010), kemampuan berpikir yang diperoleh melalui proses belajar memengaruhi perkembangan moral seseorang. Proses belajar mengajar melalui penyelesaian masalah dapat membiasakan siswa dalam menyelesaikan masalah secara terampil, terutama permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan dunia kerja. Menurut Dharmono *et al.* (2019), kemampuan siswa berbasis lingkungan sangat penting dilatihkan karena kemampuan ini tidak terjadi secara lahiriah, tetapi perlu dilatih terus menerus agar dapat menjadi suatu kebiasaan. Kemampuan yang bermakna bagi kehidupan manusia dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif dan menyeluruh. Siswa banyak melakukan proses mental dalam belajarnya, melalui penyelesaian masalah di berbagai kasus.

Cimer *et al.* (2013) menyatakan bahwa beberapa proses kognitif yang merujuk pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu proses dalam penyelesaian masalah (*problem solving*) dan berpikir reflektif (*reflective thinking*). Penyelesaian masalah diambil untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan, seperti permasalahan pertanian pasang surut yang menjadi kasus dilema moral. Kasus dilema moral di lahan pertanian pasang surut, di antaranya pembakaran lahan

pertanian, kesulitan mengairi lahan pada musim kemarau, dan alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan. Permasalahan pertanian pasang surut diharapkan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai moral siswa dalam bersikap dan bertindak. Pembelajaran berbasis lingkungan sangat ideal untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam proses ilmiah, sikap ilmiah, dan menghasilkan produk ilmiah (Utami & Riefani, 2017).

Siswa diharapkan dapat menghargai dan mengenal permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan, sehingga siswa mudah menyelesaikan masalah yang terjadi sesuai tingkat perkembangan moral mereka. Desmita (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, maka semakin terlihat moralitasnya dan pertanggung jawabannya terhadap perbuatannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen (*human instrument*) sekaligus pengumpul data. Peranan peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan dan pengamat penuh. Instrumen bantu berupa 1) instrumen tes perkembangan moral berbasis *Defining Issue Test* (DIT) dan dikembangkan berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg. Instrumen diadaptasi dari Budiningsih (2013) terkhusus pada tes penalaran moral, kepercayaan dan empati; 2) instrumen tugas tertulis 1 dan 2 yang berisi wacana dilema moral berbasis penyelesaian masalah lingkungan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar; 3) pedoman wawancara berisi pertanyaan yang akan diajukan pada subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan moral menunjukkan arah atau orientasi tertentu. Individu yang berada pada tahapan tertentu, akan memberikan jawaban atau argumentasi yang sesuai dengan orientasinya. Semakin tinggi tingkat atau tahapan perkembangan moral seseorang, maka semakin tampak perbuatan moralnya yang bertanggung jawab.

Perkembangan moral sering disejajarkan dengan perkembangan kognisi seseorang. Kasus permasalahan pertanian pasang surut dipilih dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut diceritakan dalam bentuk wacana dilema moral pada tugas tertulis. Wacana dilema moral melalui tugas tertulis 1 berisi tentang permasalahan pembakaran jerami di lahan pertanian, dan tugas tertulis 2 berisi tentang permasalahan alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan.

Tes telah dikerjakan oleh 7 subjek penelitian melalui tes awal perkembangan moral menggunakan *Defining Issue Test*, tugas tertulis 1, dan tugas tertulis 2. Hasil tes tahapan perkembangan moral siswa SMP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Tahapan Perkembangan Moral Siswa SMP tentang Permasalahan Pertanian Pasang Surut di Kabupaten Banjar

Subjek	Jenis Tes	Tahapan Perkembangan Moral KOHLBERG			
		2	3	4	5
A	Tes Awal (DIT)	√	-	-	-
	Tugas Tertulis 1	√	-	-	-
	Tugas Tertulis 2	√	-	-	-
B	Tes Awal (DIT)	-	√	-	-
	Tugas Tertulis 1	-	√	-	-
	Tugas Tertulis 2	-	√	-	-
C	Tes Awal (DIT)	-	√	-	-
	Tugas Tertulis 1	-	√	-	-
	Tugas Tertulis 2	-	√	-	-
D	Tes Awal (DIT)	-	-	√	-
	Tugas Tertulis 1	-	-	√	-
	Tugas Tertulis 2	-	-	√	-
E	Tes Awal (DIT)	-	-	√	-
	Tugas Tertulis 1	-	-	√	-
	Tugas Tertulis 2	-	√	-	-
F	Tes Awal (DIT)	-	-	-	√
	Tugas Tertulis 1	√	-	-	-
	Tugas Tertulis 2	√	-	-	-
G	Tes Awal (DIT)	-	-	-	√
	Tugas Tertulis 1	-	-	√	-
	Tugas Tertulis 2	-	-	√	-

Keterangan: Terpenuhi (√); Tidak Terpenuhi (-)

Tes awal perkembangan moral menggunakan *Defining Issue Test* untuk mengetahui tahapan awal perkembangan moral siswa yang didapatkan pada tahapan awal 2, 3, 4, dan 5. Hasil temuan penelitian tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang Permasalahan Pertanian Pasang Surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah menurut Kohlberg berada pada tahapan

perkembangan moral 2, 3, dan 4. Tugas tertulis siswa menunjukkan tahapan 2, 3, dan 4. Alasan pertimbangan pengambilan keputusan pada saat pengerjaan tugas tertulis 1 dan 2, ternyata dipengaruhi oleh faktor pengetahuan kognitif, empati (perasaan), dan lingkungan sosial (pengalaman orangtua atau lingkungan). Selain itu, terdapat faktor yang berasal dari perintah, larangan atau aturan yang diberikan orangtua, guru, teman, dan lingkungan (masyarakat). Perintah dan aturan ini memengaruhi tahapan perkembangan moral siswa pada saat pengambilan keputusan.

Perkembangan moral menggunakan *Defining Issue Test* melalui penyelesaian masalah dan tugas tertulis (1 dan 2) pada 7 subjek siswa SMP Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar menunjukkan siswa berada di tahapan perkembangan moral 2, 3, dan 4 yaitu tahap pra-konvensional dan konvensional. Tahap pra-konvensional (tahap 2: Orientasi relativis-instrumental) ditemukan pada subjek A dan B. Pada tahap ini siswa tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Sarwono (2001) menyatakan bahwa tahap ini biasanya dimiliki anak-anak yang berusia di bawah sembilan tahun dan sebagian remaja, serta orang dewasa yang penalaran moralnya terlambat atau kurang berkembang.

Tahap konvensional (tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”) ditemukan pada subjek C dan F. Tahap 4 (Orientasi hukum dan ketertiban) ditemukan pada subjek D, E, dan G. Pada tahap ini siswa hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang terjadi. Sarwono (2001) menyatakan bahwa tahap ini dimiliki oleh remaja dan sebagian besar orang dewasa dalam masyarakat.

Menurut Kohlberg (1995), pada perkembangan masa awal remaja cenderung pada konvensional dan awal masa dewasa cenderung pada pasca konvensional. Hal senada juga disampaikan Haditono (2006), bahwa remaja seyogyanya mencapai perkembangan moral tingkat konvensional. Sejalan dengan itu, Desmita (2012) menyatakan bahwa perkembangan moral remaja berada pada tingkatan konvensional yakni mulai mengenal konsep-konsep kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan. Walaupun anak remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.

Pemberian tes awal perkembangan moral menggunakan *Defining Issue Test* dan tugas tertulis (1 dan 2) menunjukkan siswa berada pada tahap perkembangan moral yang berbeda. Hal ini terjadi karena pola pengerjaan tes awal perkembangan moral dan tugas tertulis berbeda. Tes awal perkembangan moral terdiri atas 5 cerita dengan berbagai variasi cerita permasalahan pertanian pasang surut yang terdiri atas 6 pilihan yang mewakili setiap tahapan perkembangan moral, sedangkan tugas tertulis terdiri atas wacana dilema moral permasalahan pertanian pasang surut yang menuntut siswa untuk menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian masalah.

Kedua tes ini digunakan untuk mengetahui tahapan perkembangan moral siswa, sehingga menyebabkan siswa memiliki tahapan yang berbeda. Kohlberg (1995) menyatakan bahwa setiap individu dapat bergerak maju sesuai tahap-tahap yang ada dengan kecepatan yang berbeda. Tetapi seorang individu dapat saja berhenti pada suatu tahap tertentu dan dalam usia tertentu. Alasan pertimbangan pengambilan keputusan subjek pada saat pengerjaan tugas tertulis dipengaruhi oleh faktor pengetahuan kognitif, empati (perasaan), dan lingkungan sosial (pengalaman orangtua atau lingkungan).

Faktor lain yang memengaruhi perkembangan moral adalah faktor intelegensi, status sosial ekonomi, kelompok sosial, dan faktor pribadi yang dianggap sebagai hal-hal yang memengaruhi perkembangan moral (Fuhrman, 1990). Sementara itu, Duska & Whelan (1982) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan penalaran moral adalah lingkungan sosial, perkembangan kognitif, empati dan konflik kognitif.

Tahapan-tahapan perkembangan moral dapat ditingkatkan dengan meminta siswa untuk mengambil keputusan moral yang menantang melalui kasus-kasus tertentu atau nilai-nilai yang berdimensi dilema moral. Tahapan penalaran moral tingkat pra konvensional (Tahap 2) yang orientasi kognitifnya pada kesenangan serta menghindari penderitaan. Tahapan penalaran moral tingkat konvensional (Tahap 3 dan 4) orientasi kognitifnya hanya pada keinginan memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang bagi individu mempunyai arti penting bagi dirinya. Sejalan dengan itu, Budiningsih (2013) menyatakan moral dapat didekati dari aspek kognitif (penalaran moral) dan dikaji dari aspek afektif (perasaan moral).

Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat memengaruhi perkembangan moral. Hal ini dikarenakan subjek pernah melihat,

mendengar, dan menanggapi masalah yang terjadi dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam pertimbangan moral merupakan pertimbangan atas dasar tanggung jawab (Sadler & Dana, 2002). Peran keluarga juga sangat penting dalam proses perkembangan moral remaja. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang individu menerima berbagai macam pendidikan termasuk di dalamnya adalah pendidikan moral (Fahrudin, 2014).

Keterlibatan empati (perasaan) memengaruhi dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah dilema moral pertanian pasang surut. Empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain (Carkhuff dalam Budiningsih, 2013). Molchanov (2016) menyatakan bahwa pengambilan keputusan moral masa remaja tergantung pada konteks komunikasi dan interaksi. Orientasi moral masa remaja transisi pada strategi *justice* berorientasi pada komponen kognitif atas kesadaran moral yang digunakan dari strategi *care* berdasarkan empati dan simpati.

Selain faktor yang sudah dijelaskan, ada faktor yang berasal dari perintah, larangan atau aturan yang diberikan orangtua, guru, teman dan lingkungan (masyarakat) memengaruhi tahapan perkembangan moral siswa pada saat pengambilan keputusan. Jika seseorang menuruti perintah orangtuanya maka arah pengambilan atau orientasi keputusannya sama atau bahkan bisa terpengaruh dengan orangtuanya.

4. SIMPULAN

Tahapan perkembangan moral siswa SMP tentang permasalahan pertanian pasang surut di Kabupaten Banjar melalui penyelesaian masalah berada pada tahap 2 (*orientasi relativis-instrumental*), tahap 3 (*orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi "anak manis"*), dan tahap 4 (*orientasi hukum dan ketertiban*), sehingga pada akhirnya subjek berada pada tahapan perkembangan moral yang berbeda. Hasil juga menunjukkan bahwa siswa mampu melalui menyelesaikan permasalahan pertanian pasang surut yang sesuai dengan tingkat perkembangan moralnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha,

dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Gambut yang telah membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2013). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cimer, A. Melih, T. & Mehmet, K. (2013). Critical Thinking Level of Biology Classroom Survey: Ctlobics. *The Online Journal of New Horizons in education*, 3 (1).
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, B.S. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmono. Mahrudin. & Riefani, M.K. (2019). Kepraktisan Handout Struktur Populasi Tumbuhan Rawa dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2): 105-110
- Duska, R. & Whelan, M. (1982). *Perkembangan Moral*, terjemahan Dwija Atmaka, Yogyakarta: Kanisius.
- Fahrudin. (2014). *Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12 (1), 41–54.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, adolescents*. Illinois: Brown Higher Education.
- Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius.
- Molchanov, S.V. (2016). Moral decision making in adolescence. *Procedia-Social and Behavior Sciences* 233: 476-480. Published by Elsevier Ltd.
- Monks, F.J., & Knoers. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadler, T.D. & Dana, L.Z. (2002). *The Morality of Socioscientific Issues: Construal and Resolution of Genetic Engineering Dilemmas*. USA: Wiley Periodical, University of South Florida, Tampa.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Slavin, R.E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Utami, N.H. & Riefani, M.K. (2017). The Measurement of Science Process Skills for First Year Students at Biology Education Departement. *The 5th South East Asia Development Research. Atlantis Press Conference Proceeding*, 100: 382-384.